

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia. Menurut Sudarmawan (2007:4) yang menyebutkan bahwa “ideologi merupakan serangkaian pandangan atau sistem nilai yang hidup dalam masyarakat, maka ideologi berfungsi sebagai keseluruhan pengetahuan yang merupakan landasan untuk memaknai dan menafsirkan dunia kepada manusia dan alam sekitar, orientasi dasarnya sebagai pembuka wawasan yang memberikan makna serta menunjukkan tujuan dalam kehidupan masyarakat sebagai norma yang dijadikan pegangan dan pedoman bagi seseorang untuk melangkah dan bertindak, sebagai bekal jalan bagi seseorang untuk memaknai ideologinya, dan sebagai keharusan yang mampu mempengaruhi dan mendorong seseorang untuk menjalankan dan mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat Sudarmawan, Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia, merupakan pedoman dan pegangan bagi masyarakat Indonesia untuk melangkah dan bertindak. Pancasila terdapat lima sila dimana, kelima sila Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan rakyat Indonesia yang beragam. Seperti yang dikemukakan Winarno (2012:7)”sesuai dengan penggagas awal Ir. Soekarno, Pancasila itu digali dari bumi Indonesia sendiri dan dikristalkan dari nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan rakyat Indonesia

yang beraneka ragam “. Untuk itu nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan kepada generasi penerus bangsa Indonesia pada era sekarang ini.

Penanaman nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal. Dimana pendidikan formal dilakukan di sekolah dan pendidikan non formal dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan formal dapat dilakukan salah satunya oleh guru khususnya guru PPKn. Guru merupakan faktor penting yang berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Penanaman nilai-nilai Pancasila merupakan bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian penanaman nilai-nilai Pancasila menuntut sebuah pola umum yang direncanakan pada proses pembelajaran kemudian diterapkan oleh guru PPKn untuk membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehubungan dengan itu, untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila guru PPKn harus memiliki sebuah strategi.

Strategi yang merupakan pola umum yang direncanakan guru khususnya guru PPKn dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dapat menjadi modal dasar bagi guru PPKn untuk pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Bagi siswa penanaman nilai-nilai Pancasila yang dilakukan oleh guru PPKn dapat berguna untuk siswa tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila terutama sila ketiga, siap beradaptasi dengan berbagai macam pengaruh seseorang yang memberikan informasi dan juga memberikan saran tentang sumber bukti yang mendukung.

Sila ketiga dari Pancasila berbunyi “Persatuan Indonesia”. Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai nasionalisme. Kekuatan nilai persatuan dan kesatuan dapat menjaga keutuhan bangsa dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama bagi kelompok manusia. Bangsa yang benar-benar independen lahir dari kesadaran masyarakatnya akan pentingnya persatuan.

Masa pandemi covid-19 masih tanda Tanya akan berakhir sampai kapan, akan tetapi pemerintah sudah mulai menerapkan pembelajaran tatap muka di awal tahun 2021, artinya semua kalangan pendidikan sudah siap dengan aturan yang berlaku yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Walaupun belajar tatap muka tetapi harus mematuhi protokol kesehatan. Pada pembelajaran daring yang terjadi sekarang, banyak nya siswa yang tidak menghargai satu sama lain dan kurangnya berpartisipasi dalam belajar menjadikan siswa itu cenderung untuk bersikap malas dan kebanyakan bermain. Jadi seperti dalam sila Pancasila kita menerapkan sila ketiga Pancasila yang artinya siswa itu harus mempunyai sifat persatuan yang dimana dalam sikap persatuan itu artinya siswa harus saling menghargai satu sama lain, membantu teman yang kesusahan dan rasa cinta akan tanah air bangsa Indonesia

Dunia pendidikan yang secara filosofis dipandang dan diharapkan sebagai alat atau wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik (humanisasi), sudah mulai bergeser. Hal tersebut terjadi salah satunya disebabkan kurang siapnya dunia pendidikan untuk mengikuti perkembangan zaman yang begitu

cepat. Padahal pendidikan seharusnya menjadi alternatif untuk mengatasi dan mencegah krisis karakter bangsa (Manalu, 2014:26)

Pancasila tidak hanya terbatas pada kemampuan untuk melafalkan dan menghafalkan setiap bunyi silanya. Pemahaman lain terkait dengan masa perjuangan dan masa peperangan pada saat itu, padahal saat ini kita telah merdeka bebas dari penjajahan fisik. Bukannya hal ini justru sangat mempermudah kita untuk senantiasa belajar dan mengamalkan nilai tersebut. Apa sulitnya kita hanya untuk bersatu. Mungkin jawabannya hanya satu kita terlalu mengagung-agungkan akan nafsu diri kita untuk atau kelompok kita sendiri. Sebagaimana yang di sampaikan Bung Karno bahwa makna kebangsaan (nilai persatuan) harus dimengerti bahwa negara Indonesia ini didirikan bukan untuk kepentingan perseorangan atau golongan,

Menurut Pandewanto,(2019) Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Apalagi di masa pandemi sekarang ini banyak terjadi Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai terganti oleh budaya Asing sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki peradaban yang mulia, dan peduli dengan pendidikan bangsa, sudah seharusnya kita berupaya untuk menumbuhkan nilai-nilai itu kembali. Salah satu arah upaya itu adalah melakukan pembinaan karakter di semua aspek kehidupan masyarakat, terutama melalui bidang

pendidikan. Dimana Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter.

Nilai, norma dan pesan moral dari budaya gotong royong memiliki hubungan erat dengan wacana pendidikan moral, pembentukan sikap-sikap, pembangunan watak bangsa. Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia mata pelajaran yang sesuai adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran (PPKn).

Nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai dasar dan nilai instrumental. Nilai dasar adalah nilai yang tidak dapat berubah dan tidak boleh berubah lagi. Sedangkan nilai instrumental merupakan nilai yang sudah dijabarkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sebagai arahan untuk kehidupan yang nyata, dimana nilai instrumental dan nilai dasar (Widiantari, 2017)

Menurut Rath dalam (Sutarjo Adisusilo, 2012b) bahwa nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat dicermati, antara lain :

1. Nilai memberi tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan dan diarahkan
2. Nilai dapat memberikan aspirasi atau aspirasi kepada seseorang untuk sesuatu yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan
3. Nilai dapat mengarahkan seseorang untuk bertindak laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat
4. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan dan dihayati

5. Nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati senang, sedih, tertekan, bergembira, dan bersemangat
6. Nilai berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang, dimana suatu kepercayaan atau keyakinan yang terkait dengan nilai-nilai suatu tertentu
7. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani, atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilemma atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

Menanamkan nilai inti pendidikan karakter berlandaskan Pancasila terhadap peserta didik disekolah dimaksudkan agar mereka kelak terbiasa dengan perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penanaman nilai inti pendidikan karakter berlandaskan Pancasila agar tertanam lebih mendalam dalam jiwanya, mendarah daging dan menjadi berkarakter dirinya sebagai generasi dimasa depan.

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat Pembelajaran di masa pandemi covid-19 di MTs Abul Abbas dalam penanaman nilai sila ketiga Pancasila masih banyak masalah yang perlu dicarikan jalan keluarnya. Penanaman nilai sila ketiga Pancasila pada siswa MTs Abul Abbas selama masa pandemi covid-19 masih banyak yang harus diberikan pembinaan kecerdasan emosi harus diwujudkan dalam memfasilitasi siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan yang dinamis dan positif. Dan guru wajib untuk membekali para

siswa MTs Abul Abbas tentang nilai-nilai kehidupan positif terutama nilai persatuan, dengan begitu dapat membuat siswa berubah agar lebih mampu memahami permasalahan yang terjadi dan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah penting menanamkan nilai sila ketiga Pancasila sebagai pembentuk karakter siswa di masa pandemi covid-19 di MTs Abul Abbas Desa Tegalinggah ?
2. Nilai-nilai sila ketiga Pancasila apa saja yang penting ditanamkan sebagai pembentuk karakter siswa di MTs Abul Abbas dimasa pandemi covid-19 ?
3. Bagaimana strategi yang perlu dikembangkan dan dilaksanakan untuk penanaman nilai-nilai sila ketiga Pancasila sebagai pembentuk karakter siswa MTs Abul Abbas di tengah masa pandemi ?

1.4 Tujuan

1. Untuk mengetahui pendapat guru dan siswa berkenaan dengan pentingnya penanaman nilai sila ketiga Pancasila sebagai pembentuk karakter siswa di masa pandemi covid-19 di MTs Abul Abbas Desa Tegalinggah.
2. Untuk mengetahui pendapat guru dan siswa tentang nilai-nilai sila ketiga Pancasila sebagai pembentuk karakter siswa di masa pandemi covid-19 di MTs Abul Abbas Desa Tegalinggah

3. Untuk mengetahui strategi yang perlu dikembangkan dan dilaksanakan untuk penanaman nilai-nilai sila ketiga Pancasila sebagai pembentuk karakter siswa di tengah masa pandemi covid-19 di MTs Abul Abbas

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna baik penulis maupun pembaca, begitu pula dalam penelitian ini kiranya dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil Dari Penelitian Ini Diharapkan Dapat Memberikan Sumbangan Pemikiran Dalam Konsep Pembentukan Karakter Siswa Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Mts Abul Abbas Desa Tegalinggah

1.5.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, Menambah pengetahuan peneliti dan berlatih peneliti dalam kemampuan untuk mewujudkan suatu karya ilmiah
- b. Bagi Guru, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif sebagai cara untuk pembentukan karakter siswa di tengah pandemi covid-19 di Mts Abul Abbas Di Desa Tegalinggah

- c. Bagi Siswa, Dalam penelitian ini siswa dapat mengetahui, memahami dan mengimplementasikan tentang penanaman nilai sila ketiga Pancasila sebagai pembentuk karakter siswa di tengah pandemi covid-19 di Mts Abul Abbas Desa Tegalinggah

